

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan sebagai usaha sadar yang di butuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peran yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar apabila pemilihan metode pembelajarannya tepat. Maka dari itu, peran guru juga penting dalam memilih sebuah model pembelajaran yang akan dipergunakan untuk menunjang pembelajaran. Hal ini bertujuan tentu untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki peserta didik dan utamanya bagi peserta didik yaitu dapat menumbuhkan pemahaman materi yang disampaikan guru. Selain itu, dengan model pembelajaran yang tepat, dapat menambah motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Kondisi kondusif ini bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga menjadi optimal.

Peran adalah suatu usaha yang dilakukan guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang sudah umum di masyarakat. Lembaga pendidikan yang berjalan dan fokus pada ilmu keagamaan saja namun seiring berjalannya waktu maka pesantren sudah menyesuaikan tuntutan zaman. pesantren banyak diminati karena telah lebih modern dimana bukan hanya mempelajari ilmu agama saja namun ilmu umum. Dengan begitu pesantren dapat diterima oleh masyarakat.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam system pendidikan karena mereka adalah penghubung utama antara pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter siswa.

Berikut adalah beberapa peran guru

1) Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi pelajaran. Mereka merancang proses pembelajaran yang efektif dengan metode dan alat yang relevan sehingga siswa dapat belajar secara aktif. (Sudjana, 2011).

2) Sebagai Motivator

Guru memberikan motivasi kepada siswa agar semangat belajar tetap terjaga. Motivasi ini dapat berupa dorongan verbal, pengakuan terhadap keberhasilan siswa, maupun dengan memberikan tantangan yang menarik minat dan motivasi siswa. (Sardiman, 2018).

3) Sebagai Pengembang Karakter

Guru berperan dalam membangun karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Melalui kegiatan belajar mengajar, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. (Lickona, 1991).

Pendidikan agama sangat diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak. Pendidikan agama diibaratkan seperti akar dari suatu pohon di mana senantiasa disiram agar tumbuh dengan kuat. Seperti halnya seorang anak maka ia harus ditanamkan suatu ajaran yang nantinya menjadi pedoman atau pegangan yang kuat di kesehariannya.

Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana di sebutkan dalam pasal 3 Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Safira Insana Press, 2003).

Semakin berkembangnya lembaga pendidikan dibawah naungan Nahdlatul Ulama berbanding lurus juga dengan jumlah mayoritas pengikut Nahdlatul Ulama di Indonesia, dibuktikan

dengan adanya muktamar NU yang diikuti dengan jumlah peserta yang banyak. Dengan bukti tersebut menuntut lembaga Nahdlatul Ulama mencantumkan materi Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai salah satu mata pelajaran pada kurikulum di Pendidikan sekolah berbasis Nahdlatul Ulama guna untuk mengajarkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah pada peserta didik.

Aswaja adalah singkatan dari Ahlussunnah wal-Jama'ah. Ahlussunnah wal jama'ah terdiri dari ahlun, as-sunnah, dan al-jama'ah. Kata ahlun berarti keluarga, golongan, atau pengikut. Kata as-sunnah berarti sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Kata aljama'ah berarti kumpulan atau kelompok para sahabat nabi (jam'atus shahabah), tabi'it dan tabi'in. (Rohmat Mulyana, 2006; 01).

Menurut istilah, ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan yang setia pada as-sunnah dan al-jama'ah yaitu Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat sepeninggal beliau, terutama Khulafaur Rasyidin. Menurut Abu Fadl bin Syekh Abdus Syakur Al-Senory dalam kitab al-Kawakib al-lamma'ah fi tahqiq al- musamma bi ahlis sunnah wal jama'ah, ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan yang senantiasa setia mengikuti sunnah Nabi SAW dan tariqoh atau petunjuk para sahabatnya dalam aqidah, fiqih, tasawuf. (Djoko Hartono dan asmaullutfauziah 2012; 1-2).

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-jailani (471-561 H/1077-1166 M), as-sunnah adalah apa yang telah diajarkan oleh

Rasulullah (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau). Sedangkan al-jama'ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan parasahabat Nabi SAW pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat yang telah diberi hidayah (mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semua). (Khalista, 2008; 5)

Menurut Asep Saeful Muhtadi dalam buku Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama, "Pemikiran yang melandasi pandangan ini sebetulnya dapat dilacak pada konsep negara menurut madzhab Syafi'i. Dalam pandangan madzhab ini, negara dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu negara Islam (dar Islam), negara yang diperangi atau negara anti Islam (dar harb), dan negara damai (dar sulh). Dengan mengacu pada pandangan madzhab Syafi'i ini, kasus Indonesia, menurut Kiai Siddidapat dikategorikan sebagai negara dalam jenisnya yang ke tiga. Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada sikapnya yang selalu kompromis untuk menerima bentuk negara ini sebagai suatu yang dianggap final dengan pertimbangan kemaslahatan bangsa. Menolak konflik dan cenderung adaptif adalah sikap yang dipilihnya dalam membangun masyarakat dan negara. Jadi, meskipun negara tidak dibangun diatas hukum dan ketentuan-ketentuan Islam, selama masyarakatnya masih melaksanakan ajaran Islam, maka membela negara seperti itu dipandang wajib. (Asep saeful muhtadi, 2004; 132).

Dalam mata pelajaran Aswaja siswa diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan dengan nilai-nilai aswaja yang

tercantum pada Prinsip dasar bermasyarakat dalam buku pendidikan aswaja dapat menunjukkan perilaku yang baik seperti menjaga keseimbangan (at-tawazun), toleransi (tasamuh), melakukan kebaikan dan mencegah kejelekan (amar ma'ruf nahi munkar), serta sikap moderat (at tawasuth) dan adil (I'tidal).

Nilai-nilai atau amalan-amalan ajaran NU sangat beragam di mana hal itu perlu dikenalkan, dibimbing, dan dicontohkan dengan tepat agar dapat sampai ke hati dan jiwa para generasi muda NU. Dilakukannya internalisasi nilai ini berdasar pada amalan-amalan NU seperti, istighasah, tahlil, qunut, shalawat, barzanji, dan lainnya. Semua amaliah NU perlu diajarkan sebagai bentuk upaya pelestraian tradisi, menanamkan nilai-nilai yang positif untuk dijadikan bekal pedoman hidup dan bermasyarakat. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini akan termanifestasi dalam alam kehidupannya semenjak ia remaja hingga melangkah ke usia dewasa. Pembiasaan ibadah yang rutin merupakan strategi yang penting untuk terus ditumbuhkembangkan. Para peserta didik akan memiliki kebiasaan ibadah secara baik. Perilaku mereka akan sesuai dengan norma dan tata nilai moral sebagaimana yang diajarkan agama. Pembelajaran agama Islam dengan metode seperti ini, yakni melalui pembiasaan ibadah, memberikan pengaruh nyata. Mereka tidak mudah terombang-ambing oleh paham dan amaliah golongan lain saat berinteraksi dengan kelompok-kelompok tersebut, termasuk Islam radikal. Diharapkan nantinya mereka tetap memiliki penduan dalam menentukan sikap. (Mustiqowati Ummu F, 2018; 122).

Pengimplementasi nilai-nilai aswaja untuk membentuk karakter siswa sangat penting. Karena dalam mata pelajaran terdapat nilai-nilai yang sesuai dengan akhlak dan harus diterapkan pada siswa untuk membentuk karakter yang baik. Berdasarkan hasil prasurvey yang peneliti lakukan melalui observasi atau pengamatan terhadap kondisi akhlak siswa yang telah mempelajari aswaja, dalam mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari sudah banyak siswa yang sesuai dengan nilai-nilai aswaja sehingga karakternya terbentuk baik, seperti menolong teman yang kesusahan. Dengan begitu masih ada beberapa siswa yang belum mengimplementasikan nilai ajaran aswaja dalam kehidupannya sehingga karakter atau sikap terhadap teman masih kurang baik, seperti contohnya tidak menolong teman yang tidak sependapat dengan dia. Padahal dalam pelajaran aswaja diajarkan agar siswa tolong menolong serta dapat menerima perbedaan orang lain.(CV Starwin; malang).

Implementasi dalam pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, masyarakat, bangsa dan negara. Implementasi Pendidikan agama berorientasi kepada pembentukan efektif yaitu pembentukan sikap mental peserta didik kearah penumbuhan kesadaran beragama, efektif adalah

masalah yang berkenaan dengan emosi kejiwaan yang eratsuka, benci, simpati antipasti dan lain sebagainya beragama bukan hanya pada kawasan pemikiran tetapi juga memasuki kawasan rasa.(eka syafriyanto, 2015; 68).

Berdasarkan prihal diatas dapat diketahui bahwa implementasi didalam pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan.

Nahdlatul Ulama memiliki kerangka berfikir yang didasarkan pada ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah yang akhirnya menghasilkan Khittah Nahdlatul Ulama. Khittah ini diterapkan menurut kemasyarakatan di Indonesia dan digali dari intisari sejarah Nahdlatul Ulama. Pengamalan sumber dasar keagamaan dari doktrin Ahlussunnah Waljama'ah tersebut, membentuk adanya nilai-nilai karakter dalam keselamatan dan kebahagiaan guna menghadapi dan menerima perubahan dari luar secara fleksibel. Nilai-nilai sikap tersebut diantaranya sebagai berikut;

- 1) Tawassuth (Moderat) yakni sikap netral yang berintikan pada prinsip hidup dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan ditengah-tengah masyarakat;
- 2) I'tidal (Berkeadilan) yaitu sikap tegak lurus dan adil, suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan;
- 3) Tawazun (seimbang) merupakan sikap yang dapat menyeimbangkan diri seseorang pada saat memilih sesuatu kebutuhan, tanpa condong terhadap suatu hal tersebut;
- 4)

Tasamuh (toleran) merupakan sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dan; 5) Amar ma'ruf nahi Munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran), (Fitron Nikmah, 2018; 81).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ketahui bahwasannya Nahdlatul Ulama memiliki kerangka berfikir yang didasarkan pada ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah yang akhirnya menghasilkan Khittah Nahdlatul Ulama. Pengamalan sumber dasar keagamaan dari doktrin Ahlussunnah Waljama'ah tersebut, membentuk adanya nilai-nilai sikap dalam keselamatan dan kebahagiaan guna menghadapi dan menerima perubahan dari luar secara fleksibel. Nilai-nilai tersebut yakni; Tawassuth (Moderat), 2) I'tidal (Berkeadilan), 3) Tawazun (seimbang), 4) Tasamuh (toleran), dan 5) Amar ma'ruf nahi Munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran).

Kehadiran Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di dalam pendidikan di Indonesia mempunyai peranan sangat penting, NU pada dasarnya sudah memulai pengabdianya di bidang pendidikan. Nahdhatul ulama dalam konstitusinya yang baru menyatakan bahwa ia mengikuti ajaran-ajaran Islam menurut paham ahlussunnah waljama'ah dan mengikuti salah satu mazhab empat : Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Kita yakin bahwa para ulama, termasuk ulama NU akan berhasil merevitalisasi posisi dan peranan mereka dalam membentengi Umat dan bangsa ini dengan bertumpu pada ajaran Amar Ma'ruf

Nahi Munkar. Nahdlatul Ulama yang menekankan pada moderasi Islam yang di bingkai dengan keserba-ibadahan, kemandirian, dan juga kesederhanaan yang bersumber dari penafsiran Al-Qur'an dan Hadits, serta hasil interpretasi para ulama terdahulu. (Ali Nurdin, 2019; 88).

Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Nahdhatul ulama dalam konstitusinya yang baru menyatakan bahwa ia mengikuti ajaran-ajaran Islam menurut paham ahlussunnah waljama'ah dan mengikuti salah satu mazhab empat : Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Kita yakin bahwa para ulama, termasuk ulama NU akan berhasil merevitalisasi posisi dan peranan mereka dalam membentengi Umat dan bangsa ini dengan bertumpu pada ajaran Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Pada era modern ini masyarakat masih kurang perhatian tentang pendidikan agama. Ini karena kurangnya waktu yang diberikan orang tua terhadap anak-anak mereka. Salah satu lembaga yang dianggap sangat berupaya oleh masyarakat adalah lembaga pendidikan sekolah formal, tanpa memikirkan pentingnya pendidikan agama. Padahal pendidikan agama terkhusus pendidikan Ahlussunnah Wal jama'ah penting untuk bekal peserta didik dimasa yang akan datang. sebab itu ajaran islam Ahlussunnah Wal-Jamaah yang kemudian di singkat Aswaja oleh kaum Nahdliyyin dianggap sesuai dan pas dengan islam Indonesia. karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai *tawassuth*, (moderat). *tawazun*, (seimbang). *tasamuh*,

(toleran) dan *I'tidal* (tegak lurus). Seperti apa yang pernah di sampaikan oleh KH. Said aqil Siraj. (khalista, 2011).

Beberapa karya ilmiah yang digunakan sebagai studi literatur yang relevan diantaranya: pertama, Karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang ditulis oleh Muhammad Dede Aidnan Fahm yang berjudul penerapan pembelajaran Aswaja dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs ja-Alhaq Kota Bengkulu yang diterbitkan pada tahun 2021. Karya ini memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran ASWAJA sangat dapat mempengaruhi perubahan akhlak pada peserta didik, yang dimana telah mengajarkan tata cara kehidupan yang baik sesuai apa yang diajarkan dalam pembelajaran ASWAJA. Persamaan dengan studi ini adalah sama-sama mempelajari tentang pembelajaran Alhlussunnah Wal Jama'ah yang akan diterapkan kepada peserta didik. Sedangkan perbedaannya, kajian ini lebih menekankan pembelajaran Alhlussunnah Wal Jama'ah dan lebih condong pada penerapan dalam pembentukan karakter santri di MTs ja-Alhaq Kota Bengkulu.

Kedua, Karya ilmiah yang berbentuk jurnal yang ditulis oleh Ilma Khairismatunisa' dan Mohammad Darwis yang berjudul Nahdlatul Ulama dan perannya dalam menyebarkan nilai-nilai pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada masyarakat plural yang diterbitkan pada tahun 2021. Karya ini membahas mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan ASWAJA untuk melihat tumbuh kembangnya kehidupan keberagaman dan mencantumkan nilai-nilai Aswaja pada empat sikap

kemasyarakatan yaitu tawasuth, tasamuh, i'tidal dan tawazun. Persamaan dengan studi ini ialah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai Aswaja. Sedangkan perbedaannya kajian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Aswaja yang ditanamkan di masyarakat plural.

Ketiga, Karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang ditulis oleh Mukhamat Savi'i yang berjudul Implementasi Mata Pelajaran Aswaja dalam Pembentukan Karakter santri di MTs ja-Alhaq Kota Bengkulu tahun Ajaran 2018/2019. Karya ini membahas mengenai implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan karakter santri di MTs ja-Alhaq Kota Bengkulu.

Juga untuk mengetahui nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Aswaja sehingga dapat membentuk karakter santri, sertai untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Persamaan dengan studi ini ialah sama-sama membahas mengenai mata pelajaran Ke Nu-an yang sama membahas mengenai nilai-nilai Aswaja untuk pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya, kajian ini memfokuskan pada implementasi mata pelajaran Ke Nu-an dalam pembentukan karakter.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran guru yang mengajar ke-NU-an dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter ibadah kemasyarakatan kepada santri MTs Ja-AlHaq Kota Bengkulu?
2. Apa saja kendala guru yang mengajar ke-NU-an dalam

mengimplementasikan nilai-nilai karakter ibadah kemasyarakatan pada santri MTs Ja-AlHaq Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian tentang peran guru yang mengajar ke-NU-an dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter ibadah kemasyarakatan santri :

1. Untuk mengetahui peran apa saja yang di gunakan oleh guru yang mengajar ke-NU-an dalam mengimplemenasikan nilai-nilai karakter ibadah kemasyarakatan kepada santri MTs Ja-AlHaq Kota Bengkulu?
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami oleh guru yang mengajar ke-NU-an dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter ibadah kemasyarakatan pada santri MTs Ja-AlHaq Kota Bengkulu?

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana guru yang mengajar ke NU-an dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter ibadah kemasyarakatan santri. Hal ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pendidikan karakter di lingkungan MTs.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter di MTs, khususnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter ibadah kemasyarakatan santri.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman makna sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Peran guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena mereka adalah penghubung utama antara pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter siswa.

Berikut adalah beberapa

1) Sebagai Fasilitator

Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi pelajaran. Mereka merancang proses pembelajaran yang efektif dengan metode dan alat yang relevan sehingga siswa dapat belajar secara aktif. (Sudjana, 2011).

2) Sebagai Motivator

Guru memberikan motivasi kepada siswa agar semangat belajar tetap terjaga. Motivasi ini dapat berupa dorongan verbal, pengakuan terhadap keberhasilan siswa, maupun dengan memberikan tantangan yang menarik minat dan motivasi siswa (Sardiman, 2018).

3) Sebagai Pengembang Karakter

Guru berperan dalam membangun karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Melalui kegiatan belajar mengajar, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. (Lickona, 1991).

b. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Ibadah Kemasyarakatan

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai Karakter Ibadah Kemasyarakatan antara lain

1. Karakter Religius

Kegiatan religius santri dapat diajarkan sebagai pembiasaan diantaranya adalah melalui kegiatan kholwat seperti sholat, dzikir, puasa sunnah dan ibadah ibadah lainnya. metode kholwat yang digunakan dalam membentuk karakter religius adalah dengan membentuk kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan penuh. Pembentukan kebiasaan akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menanamkan tentang baik dan buruk. (Mamiun, 2005; 133).

2. Toleransi

Melalui penanaman karakter toleransi ini para santri dilatih untuk terbiasa menerima terhadap

perbedaan yang ada, baik perbedaan suku, daerah maupun bahasa dan tingkat ekonominya. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan ini sangat ditekankan di pesantren. (Irfan, 2021).

3. Karakter Mandiri

Setiap lembaga Pondok Pesantren pasti para santri selalu dilatih untuk bisa hidup mandiri, tak luput juga di Ponpes Ja Al-Haq ini para santri dilatih untuk terbiasa mandiri, misalnya mencuci pakaian sendiri, membereskan atau merapikan lemari sendiri, mengambil rantang makanan sendiri (bahkan ada pesantren yang santrinya disuruh masak sendiri). Karakter mandiri ini bertujuan melatih para santri agar tidak terbiasa mengandalkan atau berpangku tangan kepada orang lain atau mengharap bantuan orang lain secara berlebihan terkecuali dalam keadaan darurat atau terpaksa harus meminta bantuan yang dikarenakan tak sanggup untuk dikerjakan sendiri. (Rodliatin, 2021).